

# PERAN LEMBAGA FILANTROPI BAZNAS DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI INDONESIA

Nurismalatri<sup>1</sup>, Restia Gustiana<sup>2</sup> Yunus<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pamulang; [dosen00996@unpam.ac.id](mailto:dosen00996@unpam.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Pamulang; [dosen02813@unpam.ac.id](mailto:dosen02813@unpam.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Pamulang; [dosen02687@unpam.ac.id](mailto:dosen02687@unpam.ac.id)

---

## Abstract

---

### Keywords:

BAZNAS, Islamic Philanthropy, Human Resources, Community Empowerment.

---

Quality human resources (HR) are crucial assets for the progress of the nation. Islamic philanthropic institutions, such as the National Zakat Agency (BAZNAS), have great potential in contributing to improving the quality of HR. This study aims to analyze the role of BAZNAS Banten Province in efforts to improve HR in Indonesia through the programs it runs. The research method used is a case study with a qualitative approach, involving in-depth interviews with BAZNAS Banten Province administrators, program beneficiaries, and documentation studies related to HR empowerment programs. The results of the study indicate that BAZNAS Banten Province is active in implementing various programs oriented towards improving HR, including education, skills training, and economic empowerment. These programs have a positive impact on improving the knowledge, skills, and standard of living of mustahik, which in turn contributes to improving the quality of HR at the regional and national levels. This study recommends strengthening the synergy between BAZNAS, the government, and other civil society organizations to optimize the role of Islamic philanthropic institutions in HR development in Indonesia

---

---

## Abstrak

Kata kunci:  
BAZNAS, Filantropi Islam, Sumber Daya Manusia, Pemberdayaan Masyarakat.

---

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset krusial bagi kemajuan bangsa. Lembaga filantropi Islam, seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), memiliki potensi besar dalam berkontribusi pada peningkatan kualitas SDM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BAZNAS Provinsi Banten dalam upaya meningkatkan SDM di Indonesia melalui program-program yang dijalankannya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara mendalam dengan pengurus BAZNAS Provinsi Banten, penerima manfaat program, dan studi dokumentasi terkait program-program pemberdayaan SDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BAZNAS Provinsi Banten aktif dalam melaksanakan berbagai program yang berorientasi pada peningkatan SDM, meliputi bidang pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi. Program-program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan taraf hidup mustahik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas SDM di tingkat regional dan nasional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara BAZNAS, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil lainnya untuk mengoptimalkan peran lembaga filantropi Islam dalam pembangunan SDM di Indonesia.

---

Corresponding Author:

Yunus

Universitas Pamulang; [dosen02687@unpam.ac.id](mailto:dosen02687@unpam.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Kedermawanan umat Islam, yang diwujudkan dalam filantropi Islam (ZISWAF: Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf), memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah ekonomi umat. Praktik ini, yang telah ada sejak awal Islam, merupakan bagian penting dari ajaran agama dan mencerminkan ketaqwaan. Filantropi Islam berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi sesuai ajaran Islam dan amanat UUD 1945. Potensi ini perlu terus dikembangkan untuk kemaslahatan umat.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan agenda prioritas dalam upaya memajukan bangsa Indonesia. SDM yang berkualitas, berpengetahuan, terampil, dan memiliki daya saing tinggi menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan global dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, termasuk melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Praktek filantropi Islam telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia yakni dalam bentuk zakat, infaq, shadaqoh dan wakaf (ZISWAF), terutama dalam situasi makin melebarnya kesenjangan masyarakat kaya dan miskin serta berbagai bencana alam yang datang silih berganti telah menggairahkan dunia filantropi di Indonesia (Saripudin, 2016). Aktifitas lembaga-lembaga sosial marak luar biasa, aliran bantuan uang dan barang pun tercatat mencapai triliunan rupiah. Khusus untuk filantropi Islam, lembaga-lembaga Filantropi Islam hadir dan ditujukan untuk menjawab masalah kemiskinan. Namun demikian, hanya sedikit yang mencoba mengatasi masalah ini dari akarnya. Hasil riset yang dilakukan BAZNAS dan FEM IPB dalam Salman Nashiir (2017) mengemukakan bahwa meskipun potensi zakat nasional mencapai 3,4% dari PDB atau sebesar 217 triliun, namun angka tersebut berbanding terbalik dengan pengumpulan dana wakaf yang dihimpun yaitu hanya sebesar 1% atau sekitar 2,6 triliun (Nashir & Nurzaman, 2019). Kondisi yang sama juga terjadi pada sektor wakaf yang baru dapat menghimpun dana wakaf 147 miliar dari potensi pertahun 6 triliun. Studi yang dilakukan CSRC UIN Jakarta (2015) memberikan kesimpulan serupa, yaitu meskipun dana filantropi yang disumbangkan oleh masyarakat Muslim Indonesia saat ini sudah mencapai angka 19,3 Trilyun/tahun, namun dana itu dianggap belum maksimal untuk mengurangi kemiskinan, dan bahkan menciptakan ketergantungan masyarakat. Aset wakaf yang bernilai 590 trilyun berdasarkan riset mereka ternyata 80% digunakan untuk masjid dan pekuburan (Herliawati, 2019).

Lembaga filantropi Islam seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki peran strategis. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki potensi besar untuk didayagunakan dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, termasuk peningkatan kualitas SDM (Madjakusumah & Saripudin, 2020). BAZNAS sebagai lembaga yang diberi amanah untuk mengelola zakat secara nasional, memiliki tanggung jawab untuk mendistribusikan dana zakat secara efektif dan efisien, termasuk dalam

program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM (Bahri Pane, 2023; Rabitha et al., 2018; Sa'diah et al., 2023).

Provinsi Banten, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki potensi dan tantangan tersendiri dalam pembangunan SDM. BAZNAS Provinsi Banten sebagai representasi BAZNAS di tingkat regional, memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pengumpulan dan pendistribusian zakat untuk program-program pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan SDM di wilayahnya (Armas Pailis et al., 2016; Rabitha et al., 2018).

Peran BAZNAS Provinsi Banten dalam meningkatkan SDM di Indonesia. Program-program BAZNAS Provinsi Banten yang berorientasi pada peningkatan SDM, mekanisme pelaksanaan program, serta dampak program terhadap penerima manfaat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam mengoptimalkan peran lembaga filantropi Islam dalam pembangunan SDM di Indonesia.

Sumber daya manusia (SDM) merujuk pada potensi individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik lain yang dapat digunakan untuk menghasilkan nilai ekonomi dan sosial. Pembangunan SDM merupakan proses peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan daya saing bangsa (Todaro & Smith, 2015).

Filantropi Islam, yang bersumber dari ajaran Islam seperti zakat, infak, dan sedekah, memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan SDM. Zakat, sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu, dapat didistribusikan untuk berbagai program pemberdayaan masyarakat, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan peningkatan kesehatan (Amelia et al., 2023; Rianto & Putri, 2023). Lembaga-lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS memiliki peran penting dalam mengelola dan mendistribusikan dana zakat secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan, termasuk peningkatan kualitas SDM. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. BAZNAS memiliki visi untuk menjadi lembaga pengelola ZIS yang terpercaya dan profesional dalam memberdayakan masyarakat (Suparman & Romadhon, 2019). Di tingkat provinsi, BAZNAS memiliki perwakilan yang bertugas mengelola ZIS di wilayah masing-masing dan melaksanakan program-program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan penemuan dari fakta dan realita yang ada di masyarakat dengan pendekatan fenomenologi. Studi literature dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam

Pengelolaan dana lembaga filantropi islam diperlukan adanya Manajemen yang dapat memegang peranan sangat penting dalam pengelolaan dana lembaga filantropi islam karena menurut Saripudin bahwa “manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur, mengurus dan mengelola” (Madjakusumah & Saripudin, 2020). Artinya ada pengaturan, pengurusan dan pengelolaan dana lembaga filantropi islam dan menurut Aulia mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran organisasi yang telah ditetapkan dengan cara pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber sumber lain secara maksimal (Aulia et al., 2013; Budiman et al., 2021; Kamal, 2018; Sa’diah et al., 2023). Dengan kata lain dalam kaitannya dengan pengelolaan dana lembaga filantropi islam terdapat adanya aktivitas- aktivitas khusus yang merupakan bagian dari suatu proses pengelolaan dana lembaga filantropi islam yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pengembangan ekonomi umat dengan bantuan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen berorientasi pada proses (process oriented) yang berarti bahwa manajemen dalam pengelolaan dana lembaga filantropi islam membutuhkan sumber daya lain disamping sumber daya manusia yaitu, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan (Žorga, 2002). Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Tiga alasan diperlukan tujuan manajemen yaitu: (a). Untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi. (b). Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan yang saling bertentangan. (c). Untuk mencapai efisiensi, dan efektifitas”. Fungsi Manajemen Menurut Sagala ada empat fungsi utama manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai P O A C, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing*, (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan atau pengarahan) dan *controlling* (pengendalian). (Faisal, 2020; Sagala, 2015)

a. Fungsi *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan pengelolaan dana lembaga filantropi islam dibuat harus berdasarkan data data aktual untuk bahan penyusunan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi masa yang akan datang jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi umat.

b. Fungsi *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan dalam pengelolaan dana lembaga filantropi islam untuk pengembangan ekonomi umat, penempatan orang-orang, terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan pengelolaan dana lembaga filantropi islam dalam suatu bagan struktur organisasi yang

dirancang sesuai kebutuhan kerja. Dalam pengorganisasian berpedoman pada azas azas organisasi yaitu: (1) The Objective (adanya tujuan); (2) Departementation (pembagian kerja); (3) Assign The Personel (penempatan tenaga kerja); (4) Authority and Responsibility (wewenang dan tanggungjawab) dan (5) Delegation Of Authority (pendelegasian wewenang)

c. Fungsi Actuating (Penggerakan)

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program. Faktor-faktor yang diperlukan untuk menggerakan yaitu: (1) Leadership (Kepemimpinan); (2) Attitude and morala (Sikap dan moril); (3) Communication (Tatahubungan); (4) Incentive (Perangsang); (5) Supervision (Supervisi); (6) Discipline (Disiplin). (Banks & Mhunpiew, 2012; Mansyur, 2013; Shah, 2006)

d. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran). Proses pengawasan sebagai berikut, yaitu: (1) Determining the standard or basis for control (menentukan standard atau dasar bagi pengawasan); (2) Measuring the performance (ukuran pelaksanaan); (4) Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan) : (5) Correcting the deviation by means of remedial action (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat).

Dengan adanya konsep manajemen tersebut sudah saatnya pengelolaan dana lembaga filantropi islam didekati dengan menentukan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran lembaga pengelola dana filantropi islam dan mengoperasionalkannya melalui fungsi fungsi manajemen mulai dari adanya planning (perencanaan), organizing ,(pengorganisasian), actuating (penggerakan atau pengarahan) sampai controlling (pengendalian). Konten Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran dengan melihat pada filantropi yang diartikan sebagai rasa kecintaan kepada manusia dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain yang dianggap membutuhkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Asegaf menjelaskan bahwa filantropi sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (voluntary giving), penyediaan layanan sukarela (voluntary services) dan asosiasi sukarela (voluntary association) secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi dalam

arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (charity)(Asegaf & Dikuraisyin, 2021; Pemulihan et al., 2022a, 2022b). Praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf perlu diadopsi dalam penyusunan Visi, Misi, Tujuan dan sasaran dalam pengelolaan dana lembaga filantropi. Istilah ini dapat memberikan makna bahwa nilai kedermawanan Islam dapat menjangkau isu-isu sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Filantropi tidak hanya dilihat dari sisi tradisional, seperti fikih, dan kajian nilai-nilai islam lainnya, akan tetapi dapat dapat mengaitkan berbagai isu terkini seperti masalah kemiskinan, keadilan sosial, kesejahteraan umat, masyarakat madani, kebijakan publik, tata kelola yang baik dan manajemen yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi dengan sosial kemasyarakatan sekaligus dapat menjawab permasalahan yang terjadi di saat sekarang. Islam menganjurkan seorang Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr: 7).

Dalam konteks ini, al- Qur'an sering menggunakan istilah zakat, infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Kedermawanan dalam Islam mencakup dimensi-dimensi kebaikan secara luas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan istilah-istilah yang menunjukkan bentuk resmi filantropi Islam. Sistem filantropi Islam ini dirumuskan oleh para fuqaha dengan mengambil rujukan pada al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya.

Dalam Islam, filantropi diekspresikan melalui zakat, infak, dan sedekah, dengan masing-masing memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Zakat adalah kewajiban yang dihitung berdasarkan ketentuan tertentu. Infak adalah pemberian sukarela untuk kepentingan umum. Sedekah adalah derma kecil. Wakaf mirip infak namun bersifat kekal. Al-Quran menekankan keseimbangan antara zakat dan shalat, menunjukkan pentingnya filantropi dalam Islam. Pengulangan perintah zakat dan kemunculan kata infak dan sedekah menunjukkan betapa pentingnya aspek kedermawanan dalam ajaran Islam.

### **Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat**

Filantropi merupakan kedermawanan, kemurahan, sumbangan sosial atau sesuatu yang menunjukkan cinta kepada manusia. Istilah Filantropi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia), yang secara harfiah adalah konseptualisasi dari praktik memberi, pelayanan dan asosiasi dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta . Dalam Kamus KBBI of line makna Filantropi diserupakan dalam pengertian bahasa Yunani yaitu cinta kasih (kedermawanan, dsb) kepada sesama. Cinta terhadap sesama manusia diwujudkan dalam bentuk kedermawanan dan kepedulian non material serta material berupa bantuan fisik seperti uang, barang dan jasa. Wujud kepedulian dan kedermawanan ini biasa didapatkan secara nyata pada orang-orang yang mendermakan hartanya.

Filantropi berdasarkan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tradisional dan keadilan sosial. Dalam filantropi tradisional, praktiknya dapat berbentuk pemberian yang bersifat langsung untuk kepentingan pelayanan sosial, misalkan pemberian sumbangan langsung dari dermawan untuk masyarakat yang membutuhkan. Pemberian ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan minuman, dan atau berbentuk uang. Bentuk filantropi kedua adalah filantropi keadilan sosial, yang lebih berfungsi untuk mengurangi disparitas kemiskinan (atau perbedaan yang jauh antara si kaya dan si miskin). Filantropi jenis ini lebih ditujukan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan melalui akar masalahnya, misalnya dari sisi ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat.

Konsep filantropi dalam islam diwujudkan dengan aktivitas zakat, infaq, shadaqah dan wakaf. Pentingnya masalah ini sudah disadari oleh khalifah Abu Bakar di masa kepemimpinannya. Beliau melihat bahwa kepentingan filantropi islam yaitu zakat merupakan sebagai salah satu dari tiang agama yang harus dilaksanakan. di masa itu, bagi orang-orang yang tidak membayar zakat maka akan diperangi olehnya. di Indonesia, aturan mengenai zakat, infaq, shadaqah serta wakaf telah didukung oleh fatwa-fatwa ulama serta undang-undang di Indonesia. Kondisi ini menjadikan peran lembaga-lembaga filantropi islam dalam pengumpulan dan pengalokasian dana sosial memiliki legitimasi dari pemerintah sehingga upaya untuk memaksimalkan peran mereka dalam ekonomi umat terus didorong. Peran strategis lembaga filantropi islam di Indonesia perlu diwujudkan secara masif, melalui sosialisasi yang secara luas dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Maksimalisasi dalam pengumpulan zakat ini diharapkan dapat memperkuat peran lembaga filantropi untuk berkontribusi lebih besar lagi dalam mengentaskan permasalahan sosial di masyarakat, seperti pendidikan dan kemiskinan. Untuk memaksimalkan peran tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan efektivitas lembaga filantropi melalui tindakan:

*Pertama*, pihak terkait terus melakukan upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya sikap filantropi sebagai wujud dari aplikasi nilai-nilai agama untuk meraih kebahagiaan hidup dunia akhirat. Sarana filantropi dalam Islam, seperti kesadaran berzakat, berinfaq, bershadaqah, dan berwakaf memerlukan penguatan dan penataan melalui manajemen modern, teknologi dan sistem pengelolaannya diperbaiki untuk mencapai hasil pengembangan ekonomi umat dan berdampak terhadap kehidupan masyarakat luas. *Kedua*, pihak terkait perlu menguatkan peran dan manfaat badan atau lembaga yang bergerak di bidang filantropi, seperti Baznas, LAZ, dan yang lainnya agar semakin dipercaya oleh masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut harus dikelola dengan transparan, efektif dan efisien melalui manajemen yang baik. *Ketiga*, pihak terkait perlu memperluas pemanfaatan dana filantropi, tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan sesaat, namun juga dapat menjangkau kegiatan jangka panjang seperti pendidikan dan bantuan usaha yang terus didampingi perkembangannya melalui pelatihan dan

penyediaan inkubator usaha dan kewirausahaan. *Keempat*, pihak terkait perlu mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk sektor pendidikan dan bisnis. Upaya ini dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan kerjasama antara lembaga untuk mewujudkan gerakan filantropi ini menjadi gerakan pengembangan ekonomi umat bersama yang bersifat masif.

Penting untuk merumuskan dan memberikan rekomendasi untuk menguatkan peran ekonomi umat Islam. Langkah ini dilakukan atas kesadaran pada perlunya langkah nyata untuk mengatasi kemiskinan dan ekonomi masyarakat muslim di tengah globalisasi dan pasar bebas sekarang ini. Filantropi Islam perlu diperkuat dan dijadikan kontributor dalam pengembangan ekonomi umat di Indonesia. Potensi filantropi umat islam terwujud dalam bentuk Zakat, Infaq, Shadaqoh, dan Wakaf (ZISWAF), yang merupakan bukti keimanan dan kecintaan seorang muslim yang melakukannya terhadap perbuatan baik sehingga dapat membawa keberuntungan dunia dan akhirat seperti dijelaskan dalam Surat At-Taubah (9) ayat 60 dan 103, Surat Al- Baqarah (2) ayat 177 dan 261, Surat Ali Imron (3) ayat 133 dan 134, Surat Al-Fathir (35) ayat 29 dan 30 serta sejumlah ayat lainnya dalam Al Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Filantropi merupakan ibadah, ibadah maaliyah ijtimaiyyah yaitu ibadah dibidang harta yang memiliki posisi sosial sangat penting dan menentukan pengembangan ekonomi umat.

#### **1. BAZNAS Provinsi Banten memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan SDM**

BAZNAS Provinsi Banten memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan SDM di wilayahnya melalui berbagai program yang terstruktur dan terarah. Beberapa program utama yang berfokus pada peningkatan SDM meliputi:

1. Program Bantuan Pendidikan: BAZNAS Provinsi Banten memberikan bantuan pendidikan kepada siswa dan mahasiswa dari keluarga kurang mampu, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bantuan ini meliputi biaya sekolah, biaya kuliah, buku, dan perlengkapan belajar lainnya. Program ini bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak dan generasi muda yang berpotensi, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan mereka.
2. Program Pelatihan Keterampilan: BAZNAS Provinsi Banten menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan potensi wilayah. Pelatihan ini mencakup keterampilan teknis (seperti menjahit, otomotif, komputer), keterampilan kewirausahaan, dan keterampilan pertanian. Tujuan dari program ini adalah untuk membekali mustahik dengan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang kerja dan pendapatan mereka.
3. Program Pemberdayaan Ekonomi dengan Pendampingan: BAZNAS Provinsi Banten tidak hanya memberikan bantuan modal usaha, tetapi juga melakukan pendampingan dan pelatihan manajemen usaha bagi mustahik. Program ini bertujuan untuk menciptakan wirausahawan mandiri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan usahanya



secara berkelanjutan. Peningkatan pendapatan melalui pemberdayaan ekonomi secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga, yang pada gilirannya mendukung peningkatan kualitas SDM.

4. Program Bantuan Kesehatan: Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada aspek pendidikan dan keterampilan, program bantuan kesehatan yang diselenggarakan oleh BAZNAS Provinsi Banten juga memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Kesehatan yang baik merupakan prasyarat penting bagi individu untuk dapat belajar, bekerja, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.

Penerima manfaat program menunjukkan dampak positif dari program-program BAZNAS Provinsi Banten terhadap peningkatan SDM. Penerima manfaat program bantuan pendidikan melaporkan peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik. Penerima manfaat program pelatihan keterampilan berhasil mendapatkan pekerjaan baru atau mengembangkan usaha sendiri, yang meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka. Program pendampingan usaha juga membantu mustahik dalam mengelola usaha mereka dengan lebih baik dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

Meskipun telah memberikan kontribusi yang signifikan, BAZNAS Provinsi Banten juga menghadapi beberapa tantangan dalam mengoptimalkan perannya dalam peningkatan SDM, seperti keterbatasan sumber daya, koordinasi dengan pihak terkait, dan pengukuran dampak program yang lebih komprehensif. Peluang pengembangan peran BAZNAS Provinsi Banten dalam meningkatkan SDM sangat besar. Peningkatan sinergi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil lainnya dapat memperluas jangkauan dan dampak program. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan program dan pelaporan juga dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi. Selain itu, pengembangan model-model pemberdayaan SDM yang inovatif dan berkelanjutan perlu terus dilakukan untuk menjawab tantangan pembangunan SDM yang semakin kompleks.

## **KESIMPULAN**

BAZNAS yang masih banyak bergerak dalam wilayah kegiatan bakti sosial, bantuan karitas, santunan anak yatim, pembangunan Madrasah danlainnya. Bahkan cenderung mengabaikan kepentingan umat Islam lainnya seperti, bantuan hukum, perlindungan anak, advokasikebijakan publik, pemberdayaan perempuan dan beberapa agenda penting lainnya, masih kurang mendapatkan support dari pendayagunaan dana filantropi disamping upaya ingin mengetahui potensi filantropi Islam dan dampaknya bagi pengembangan ekonomi umat,terutama masyarakat miskin atau kaum dhuafa. BAZNAS Provinsi Banten memainkan peran yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia melalui berbagai program yang berorientasi pada pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi. Program-program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan

pengetahuan, keterampilan, dan taraf hidup mustahik. Untuk mengoptimalkan peran lembaga filantropi Islam, khususnya BAZNAS Provinsi Banten, dalam pembangunan SDM di Indonesia, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal: 1) Meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil lainnya dalam merancang dan melaksanakan program-program pemberdayaan SDM. 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan BAZNAS Provinsi Banten dalam pengelolaan program dan pengukuran dampak. 3) Mengembangkan program-program pemberdayaan SDM yang inovatif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. 4) Mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampak program secara lebih akurat dan memberikan umpan balik untuk perbaikan program di masa depan. 5) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi zakat dalam pembangunan SDM dan mendorong partisipasi aktif dalam mendukung program-program BAZNAS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Abdul Hakim, Haryo, & Safitri, G. (2023). Kontestasi dalam Mengelola Amanah: Tata Kelola Lembaga Filantropi Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 282-312.
- Armas Pailis, E., Burhan, U., & Ashar, K. (2016). The Influence of Maqashid syariah toward Mustahik's Empowerment and Welfare (Study of Productive Zakat Recipients on Baznas Riau). *American Journal of Economics*, 6(2), 96-106. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20160602.02>
- Asegaf, M. M., & Dikuraisyin, B. (2021). HUMAN CAPITAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PROFESIONAL DI LEMBAGA ZAKAT NURUL HAYAT. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf*, 2(2), 155-174.
- Aulia, J., Haq, A., Miranti, D., & Dewi, K. (2013). *Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid (Studi Kasus Pada Beberapa Masjid di Kota Bogor)*.
- Bahri Pane, S. (2023). Peran Lembaga Zakat dalam Pendidikan (Studi BAZNAS Kota Pekanbaru). *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20, 43-53. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>
- Banks, J., & Mhunpiew, N. (2012). Authentic Leadership, Social Cognitive Theory, and Character Education: The Transforming of Theories Into Practices. *Online Submission*, 12, 1002-1006.
- Budiman, S., Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, M., Saifuddin Zuhri, U. K., & Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, D. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 2598-9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197/http>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195-202.
- Kamal, S. (2018). Zakat Dan Infaq Dalam Mengurangi Patologi Kemiskinan ( Studi Pada Baitul Mal Kota Langsa). *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i1.688>
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi*

- Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41-50.  
<https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal prophetic leadership. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III(1)*, 15-27.
- Nashir, S. A., & Nurzaman, M. S. (2019). *The Impact of Zakat Empowerment Program on Village*.
- Pemulihan, S., Di, E., Pandemi, M., Lembaga, P., Di, F., Tangerang, K., Irianti, E., & Widayati, N. (2022a). Strategy for Economic Recovery in Pandemic Times through Empowerment of Phylantropic Institutions in The City of Tangerang. In *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang* (Vol. 1, Issue 1).
- Pemulihan, S., Di, E., Pandemi, M., Lembaga, P., Di, F., Tangerang, K., Irianti, E., & Widayati, N. (2022b). Strategy for Economic Recovery in Pandemic Times through Empowerment of Phylantropic Institutions in The City of Tangerang. In *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang* (Vol. 1, Issue 1).
- Rabitha, D., Litbang, B., & Jakarta, A. (2018). Pemberdayaan Dana ZIS (Zakat, Infaq, Shadaqah) dan Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Pada BAZNAS Kabupaten Serang). *Jurnal Bimas Islam*, 11(4), 672-692.
- Rianto, H., & Putri, A. (2023). Studi Perbandingan Pengelolaan Dana Filantropi di Lembaga Zakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1335-1344. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7582>
- Sa'diah, H., Zakariah, M. A., Iqbal, M., Suwarna, A. P., Sains, U., Al, I., & Kolaka, M. W. (2023). MANAJEMEN PENGELOLA KEUANGAN ZAKAT INFAQ DAN SEDEKAH PADA BAZNAS KABUPATEN KOLAKA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 6(1), 24-32. <https://journal.usimar.ac.id/index.php/jeps/index>
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205-225.
- Saripudin, U. (2016). FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 166-185.
- Shah, S. (2006). *Educational leadership : an Islamic perspective Saeeda Shah* \*. 32(3), 363-385. <https://doi.org/10.2307/30000004>
- Suparman, N., & Romadhon, W. (2019). EVALUASI KEBIJAKAN PERATURAN BAZNAS NOMOR 2 TAHUN 2016 TENTANG PEMBENTUKAN DAN TATA KERJA UNIT PENGUMPUL ZAKAT DI UNIVERSITAS PADJADJARAN. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 1(1), 77-102.
- Žorga, S. (2002). Supervision: The process of life-long learning in social and educational professions. *Journal of Interprofessional Care*, 16(3), 265-276. <https://doi.org/10.1080/13561820220146694>